
KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PEREMPUAN FILM “KU KIRA KAU RUMAH” KARYA UMay SHAHAB

Dea Meylla Savella Dewi¹, Rahmi Hayati², Nurasih Hadina³, Erika Aprilia⁴

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta^{1,2,3,4}

Pos-el: meylladewi05@gmail.com, rahmihayati227@gmail.com, dindinae45@gmail.com,
erikaapril13@gmail.com

Abstrak. Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk berbagai hal baik sebagai hiburan maupun sebagai pembelajaran. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan aspek psikologi Niskala sebagai pemeran tokoh utama perempuan dalam film Ku Kira Kau Rumah, (2) mendeskripsikan implementasi aspek psikologi tokoh Niskala pada film Ku Kira Kau Rumah dalam pembelajaran sastra di SMA, (3) implementasi aspek psikologi dalam film Ku Kira Kau Rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan semiotik. Aspek psikologi dalam film tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 3 konflik batin dengan aspek kejiwaan Id, 4 konflik batin dengan aspek kejiwaan Ego dan 7 konflik batin dengan aspek kejiwaan Superego. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra di SMA pada KD 3.1 Kelas X.

Kata Kunci: Konflik Batin; Psikologi; Film

Abstract. Literature is one of the media that can be used for various things, both as entertainment and as learning. This study aims: (1) to describe the psychological aspects of Niskala as the main female character in the film Ku Kira Kau Rumah, (2) to describe the implementation of the psychological aspects of the character Niskala in the film Ku Kira Kau Rumah in learning literature in high school, (3) to implement psychological aspects in the film Ku Kira Kau Home for the world of education in Indonesia. This type of research is descriptive qualitative with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Psychological aspects in the film can be implemented in learning literature in high school. The results of this study indicate that there are 3 inner conflicts with the psychological aspect of Id, 4 inner conflicts with the psychological aspect of the Ego and 7 inner conflicts with the psychological aspect of the Superego. The results of this study can be used as one of the teaching materials for learning literature in high school at KD 3.1 Class X.

Keyword: Inner conflict; Psychology; Film



Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif dan unik. Film termasuk ke dalam sebuah media audio visual, sehingga film mampu membuat gerak gambar yang membentuk suatu keutuhan cerita. Sumarno dalam (Pradita et al., 2012) menjelaskan bahwa film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampaian berbagai jenis pesan di tengah peradapan modern, film harus penuh dengan nilai yang memperkaya batin penontonnya. Film merupakan salah satu dari jenis karya sastra, dimana karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, dimana realita dalam karya sastra adalah realita yang hampir sama adengan dunia nyata akan tetapi ditambahkan imajinasi atau rekaan pengarang (Noor dalam Agustina, 2015).

Konflik batin merupakan bagian terpenting di dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro dalam (Ristiana & Adeani, 2017) menjelaskan bahwa konflik merupakan kejadian penting yang berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel. Konflik merupakan unsur esensial dalaam pengembangan plot cerita fiksi. Pengembangan plot karya fiksi akan dipengaruhi oleh isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang dalam membangun konflik melalui berbagai peristiwa sangat menentukan kadar kemenarikan cerita yang dihasilkan. Konflik batin merupakan sesuatu yang paling erat kaitannya dengan emosi individu. Konflik dapat muncul dari dua penyebab di antaranya, karena kelebihan beban (role overloads) atau dikarenakan ketidak sesuaian seseorang dalam melaksanakan peranan. Dalam kondisi pertama seseorang mendapatkan beban akibat status yang dimiliki, sedangkan kondisi kedua dikarenakan karena individu tersebut tidak memiliki kesesuaian yang cukup untuk melaksanakan peranan sesuai dengan statusnya (Ahmadi dalam Agustina, 2015). Konflik batin merupakan sesuatu yang penting di dalam karya sastra, konflik tersebut dapat muncul dari dalam diri tokoh maupun timbul dikarenakan pertentangan batin di antara tokoh dengan tokoh lain maupun dengan lingkungan di dalam cerita.

Mengenai hal itu, konflik batin berhubungan erat dengan ilmu psikologi sastra dimana analisis sebuah peristiwa yang akan diamati. Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh maupun pembacanya (Janah, 2018). Jika diamati, maka kaitan psikologi sastra yang akan menganalisis sisi kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra terutama mengenai konflik batin tokoh utama. Menurut Ratna dalam (Janah, 2018) juga menjelaskan psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan. Ditambah dengan pendapat Darmuki dalam (Mujayanah, 2020) psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pemenuhan kejiwaan pengarang akan menangkap keadaan jiwa yang diolah ke dalam teks yang dilengkapi dengan kejiwaannya. Pengkajian karya sastra terutama mengenai bagian kejiwaan tokoh perlu

dikupas dengan pendekatan psikologi sastra, terutama dalam mengkaji setiap karakter utama tokoh yang dibuat oleh pengarang.

Dalam psikologi sastra terdapat psikoanalisis dengan kata lain ilmu yang mempelajari tentang kepribadian manusia. Freud dalam (Janah, 2018) menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Id adalah sistem kepribadian yang orisinal, tempat bersemayam nalurinaluri. Setiap orang hanya terdiri dari id ketika dilahirkan. Id tidak berpikir, hanya menginginkan dan bersifat tidak sadar. Ego adalah sistem yang bersumber dari eksternal dari kenyataan, bersifat eksekutif, memerintah, mengendalikan dan mengatur. Ego berpikir realistis dan berpikir logis. Superego adalah cabang moral atau hukum yang menilai apakah tindakannya baik atau buruk, benar atau salah. Superego mempresentasikan bukan pada kesenangan melainkan kesempurnaan (Corey dalam Normalita, 2020). Dari pendapat tersebut, maka dapat dilihat bahwa id adalah pembawaan sifat yang tidak sadar atau sistem saraf yang dibawa ketika seorang manusia lahir. Kemudian, ego merupakan tindakan nyata yang dilakukan manusia dalam setiap peristiwa kehidupan. Setelah itu, superego merupakan penilaian sebuah tindakan tersebut baik atau tidaknya menurut pandangan moral atau hukum. Dengan demikian, hal tersebut juga senada dengan pendapat Halisan dan Maulidia dalam (Normalita, 2020) bahwa id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit yang merupakan biologis seseorang dari lahir. Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita yang difahami sebagian besar daerah operasi ego berada di kesadaran. Kemudian superego adalah bentuk perkembangan dari ego yang berisi aspek kekuatan moral dan etik dari kepribadian, dengan beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Dari beberapa pendapat yang sudah dianalisis bahwa id, ego, dan superego saling memiliki keterkaitan satu sama lain terutama dalam pembentukan konflik batin pada manusia.

Analisis konflik batin tokoh tentu saja ada kaitannya dengan pembelajaran sastra di bagian pendidikan. Karya sastra dibuat bukan hanya untuk keindahan semata, tetapi dia juga berperan dalam pembentukan karakter dan moral yang bertumpu pada itikad baik di mata masyarakat. Sebuah karya sastra pasti memiliki nilai-nilai kejiwaan yang berperan dalam mengomunikasikan keadaan tokoh yang berguna untuk pembelajaran siswa. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Ismail dan Suryaman dalam Santoso, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki manfaat yang berguna untuk membentuk karakter

siswa yang lebih baik dalam menentukan keputusan dalam setiap peristiwa berdasarkan pertimbangan dan kaidah moral yang ada dalam masyarakat.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menganalisis tokoh utama dalam film Ku Kira Kau Rumah Karya Umay Shahab yang berdurasi 90 menit dan diproduksi oleh Sinemaku Pictures pada tahun 2021.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Data dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari film yang dianalisis. Data diperoleh dan dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumentasi film Ku Kira Kau Rumah dan melakukan telaah mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film Ku Kira Kau Rumah. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Psikologi

a. Aspek kejiwaan Id

Kejiwaan dari tokoh utama film Ku Kira Kau Rumah memperlihatkan Id, dimana ciri khas dari sikap Id adalah dilakukan tanpa disadari, hal yang menggerakkan Id ini adalah nafsu, keinginan, serta kebutuhan.

Tabel 1. Aspek Id

No	Percakapan	Waktu
1.	Niskala : “Bisa tolong ga dipotong ga? Udah lu potong ngaco lagi argumentasinya, kita bisa dengan mudah berkomunikasi tanpa terhalang jarak, waktu, dan batas ruang jangan kebalik niatnya.” Wiki : “Siapa yang kebalik ini kenyataan, fakta. Dari hasil survey kita sebagian 60% responden lebih memilih berkomunikasi melalui chat.” Niskala : “Survey seperti apa yang lo lakuin? Seperti apa? Lagian ya dari tadi seakan-akan lo itu mengabaikan dampak positif dari kemajuan teknologi. Kita bisa ngelakuin kempen positif, penggalangan dana, bisa menolong orang-orang di pelosok sekali pun. Kenapa lo abaikan fakta itu? Emang lo aja kali anak zaman sekarang yang ga pernah ngelakuin hal positif.”	3:48-4:24
2.	Niskala : “Ga ada yang minta pendapat lo si sorry” Pram : “Tanpa lo minta gua boleh dong berpendapat? Kecuali lu orba” Niskala ; “Eh, woy songong banget si lo jangan mentangmentang lo senior ya lo bisa meriksa tugas orang seenaknya.” Pram : “Sorry gua Cuma mau nolongin lu doang” Niskala : “Emang ada yang minta ditolongin sama lo? Ga ada kan?” Pram : “Gua mau nolongin karena gua udah pernah dapet tugas ini” Niskala : “Ga ada yang nanya dan ga ada yang minta pendapat lo juga”	9:35-9:55
3.	Niskala: “Anus, Anus apaan sih. Heh stop apaan sih. Apa-apaan	44.48-

sih lo. Lepasin. Apa-apaan lo kayak gitu. Ngapain lo, Anus. Gila lo”
 Oktavianus: “Saya gila? Saya gila? Saya capek jadi tameng untuk orang tuamu setiap saat”
 Niskala: “Stop”
 Oktavianus: “Dengar saya”
 Pram: “Hei”
 Oktavianus: “Kau pilih saya dan Dinda atau si anjing ini? Kau bilang saya gila? Saya capek jadi tameng untuk orang tuamu”
 Niskala: “stop”

45.08

Cuplikan 1

Dalam diskusi tersebut Niskala terlalu berlebihan mengeluarkan emosinya, merasa ingin menang dan tidak mau mendengarkan pendapat Wiki sebagai lawannya, jadi perilaku Niskala ini termasuk ke dalam nafsu dan keinginan untuk menang, hal ini termasuk ke dalam Id.

Cuplikan 2

Dalam percakapan itu Niskala bersifat kurang sopan terhadap seniornya (Pram) karena ia tidak mau mendengarkan saran atau pendapat yang diberikan, jadi perilaku Niskala ini termasuk ke dalam keinginan untuk selalu benar dan menang, hal ini termasuk ke dalam Id.

Cuplikan 3

Dalam percakapan cuplikan tersebut termasuk ke dalam Id yaitu keinginannya untuk selalu benar. Hal ini disebabkan Niskala marah kepada Oktavianus yang sudah memukul Pram. Padahal hal itu dilakukan oleh Oktavianus sebab dia marah karena dengan adanya Pram membuat Niskala menjadi berperilaku sesukanya seperti tidak masuk kuliah ataupun melanggar aturan tentang dia yang tak boleh pulang malam.

b. Aspek Kejiwaan Ego

Kejiwaan dari tokoh utama film Ku Kira Kau Rumah memperlihatkan Ego, dimana ciri khas dari sikap Ego adalah tindakan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya.

Tabel 2. Aspek Ego

NO	Percakapan	Waktu
1.	Niskala : “Gua capek” Dinda: “Kala” Niskala: “Apa lo. Lo gak pernah ngerti apa yang gua rasain. Lo sama aja. Lepasin gua” Mama Niskala: “Kala” Niskala: “Apa ma apa? Mama gak pernah ngerti apa yang Kala rasain. Mama cuma bisa nyuruh Kala minum obat. Tapi mama gak bisa ngebuat ngebuat Kala ngerasa lebih baik. Gak bisa” Dinda: “Kala” Niskala: “Gak ada yang ngerti”	46.00- 46.34
2.	Niskala: “Ma tolong. Tolong ma” Mama Niskala: “Iya sayang. Iya”	58.29- 59.00

3.	Niskala: “Lo tuh bisa dapetin yang lebih baik dari gua. Lo tuh pantes banget dapetin yang lebih baik dan jelas” Pram: “Nggak. Mereka bukan lo. Gua ga butuh mereka”	1.03.46- 1.04.01
4.	Papa Niskala: “Kamu mau kemana nak?” Niskala: “Mau olahraga” Papa Niskala: “Yaudah hati-hati” Niskala: “Salim”	1.06.27- 1.06.38

Cuplikan 1

Termasuk Ego sebab tindakan Niskala yang mengamuk dengan cara melempar barang-barang yang ada di dalam kamarnya. Kemudian dihentikan oleh mamanya dan Dinda namun Niskala malah membentak kedua orang tersebut.

Cuplikan 2

Termasuk ke dalam Ego karena tindakan Niskala yang meminta pertolongan atau bantuan dari ibunya karena dia sudah tidak tahan lagi.

Cuplikan 3

Termasuk ke dalam Ego karena tindakan Niskala yang menyuruh Pram untuk wanita lain yang lebih baik dari dirinya.

Cuplikan 4

Tersebut Niskala berbohong kepada papanya. Ia mengatakan akan olahraga alih-alih mengatakan tujuan sebenarnya yaitu pergi ke kampus dan hendak bernyanyi pada sore harinya. Hal ini termasuk ke dalam Ego sebab tindakan Niskala yang rela berbohong demi melakukan sesuatu yang dilarang oleh papanya.

c. Aspek Kejiwaan Superego

Kejiwaan dari tokoh utama film Ku Kira Kau Rumah memperlihatkan Superego, dimana ciri khas dari sikap Superego adalah penilaian atas tindakan yang telah dilakukan menurut pandangan moral atau hukum.

Tabel 3. Aspek Superego

No	Percakapan	Waktu
1.	Pengunjung Cafe: “Mas, ganti lagu yang lain aja.” Pram: “(Bernyanyi) Dilantunkan oleh kebenaran mengkritisi tikus-tikus yang bersembunyi. Di balik bangkungan yang megah dan menakutkan bagi para rakyat kecil. Tak kan pernah mati suaraku dari dalam kubur akan lebih keras dari atas bumi ini” Niskala: (bertepuk tangan)	14:05 – 15:18
2.	Bos Cafe: “Pram, Pram jangan lu yang nyanyi ntar pada kabur lagi” Pegawai Cafe: “Bentar lagi dipecat nih anak” Bos Cafe: “Dia mana mau bawain lagu orang” Pram: “Ngapain ke sini?” Niskala: “Ayo, Buruan nyanyi!” Pram dan Niskala: (Bernyanyi bersama) Niskala: “Mereka suka sama lo ini!”	28:27 –30.41
3.	Pram: “Kala, satu manajer gua ngliaat video viral kita. Kedua, dia minta buat kita manggung di café sekarang. Ketiga, kita	35:36 – 35:53

	harus pergi sekarang.”	
	Niskala: “Ah, tapi gua lagi latihan presentasi”	
	Pram: “Ntar aja, biarin aja mereka yang ngerjain, yuk!”	
	Niskala: “Eh, Din bentar ya”	
	Dinda: “Belum kelar loh”	
4.	Pram: “Kok diberesin sih?”	38:54 –
	Niskala: “Ya, kenapa gak? Lagian lo kan bisa ditaro di sini jaketnya. Astaga berantakan banget sih. Ini tinggal diginiin doang loh udah rapih”	39:10
	Pram: “Kenapa sih? Kan ini kamar anak laki”	
	Niskala: “Oh trus kamar anak laki boleh gitu berantakan? Kamar cewe harus rapih”	
5.	Dinda: “Masih juga sama, Pram?”	68:24 –
	Niskala: “Din, Nus gua udah gak mau drama-drama ya. Gua capek banget. Hari ini gua bakal manggung sama Pram. Kita akan jadi opener acara music di cafenya dan ini berarti banget buat gue ,Din. Lo gak pernah kan ngeliat gua bisa ngelakuin apa yang gua mau? Gak pernah kan bisa ngeliat gue ngelakuin apa yang gue suka jadi orang normal? Dan gua mau hari ini sahabat-sahabat gue tuh support gue. Please.”	69:50
	Dinda: “Liat nanti deh”	
	Niskala: “I love you guys somemuch. Gue sayang banget sama kalian semua. Gue tunggu ya. Ya, nus ya. Gue duluan ya”	
	Okta: “Banyak debu di sekitar sini”	
6.	Pram: “Eh, udah minum obat?”	fine”
	Niskala: (geleng kepala)	71:24 –
	Pram: “Kok gak?”	71:48
	Niskala: “I can handle this. I’m okay. Everything is gonna be fine”	
7.	Ibu Pram: “Saya senang akhirnya bisa bertemu dengan kamu, Kala”	82:32 –
	Niskala: “Maafin saya ya, Tan untuk...”	86:00
	Ibu Pram: “Untuk apa? Untuk bisa menemani Pram? Pada saat saya tidak..., voice not yang Pram setiap hari kirim ke saya, kamu boleh denger. Saya tinggal ke bawah dulu ya”	
	Niskala: (menangis)	

Cuplikan 1

Tokoh utama perempuan Niskala, tetap bertepuk tangan meskipun pengunjung cafe menolak untuk mendengar lagu yang dinyanyikan oleh Pram. Niskala juga tetap mendengarkan lagu sampai selesai, meskipun pengunjung pergi ketika Pram menyanyikan lagu ciptaannya. Sikap Niskala merupakan Superego.

Cuplikan 2

Niskala pergi dan ikut naik ke panggung untuk menemani Pram menyanyi. Disaat bos dan rekan kerjanya justru melarangnya untuk menyanyi, tetapi Niskala justru mendukung Pram untuk menyanyi. Hal tersebut merupakan termasuk superego.

Cuplikan 3

Pram mengajak Niskala untuk menyanyi bersama di cafe tempatnya bekerja. Disaat yang sama pula, Niskala dan teman-temannya ada tugas presentasi kuliah pada saat itu juga. Meskipun teman-teman Niskala sudah membujuknya untuk tidak pergi, tetapi Niskala tetap pergi ke cafe tersebut. Sikap tersebut adalah superego.

Cuplikan 4

Melihat kamar Pram yang berantakan, Niskala mencoba untuk merapihkannya. Meletakkan tas dan jaket Pram di sofa, serta merapihkan buku yang ada di atas mejanya. Tindakan tersebut mencerminkan superego.

Cuplikan 5

Niskala menjelaskan keinginannya kepada teman-temannya tanpa menimbulkan konflik. Dirinya mencoba untuk mengajak mereka menonton dirinya bernyanyi bersama Pram di cafe. Niskala menyatakan perasaan sayangnya kepada teman-temannya dengan berbicara dengan lembut kepada mereka dan berusaha meyakinkan mereka atas perbuatannya yang baik untuk dirinya. Sikap Niskala tersebut termasuk ke dalam superego.

Cuplikan 6

Niskala tidak minum obat dan meyakinkan Pram bahwa semuanya akan baik-baik saja karena dia dapat mengendalikan dirinya. Hal tersebut termasuk ke dalam superego.

Cuplikan 7

Niskala mendatangi rumah Pram dan bertemu dengan ibu Pram untuk meminta maaf. Meskipun itu bukan sepenuhnya kesalahan Niskala saat Pram terjatuh dari atas gedung, namun Niskala tetap menemui ibu Pram dan meminta maaf kepadanya. Ibu Pram pun tidak marah, justru dirinya berterima kasih kepada Niskala. Sikap Niskala tersebut merupakan super ego.

2. Implementasi konflik batin tokoh utama perempuan dalam film Ku Kira Kau Rumah Karya Umay Shahab dalam pembelajaran sastra di SMA

Menurut KD 3.1 yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan yaitu mengidentifikasi struktur pada film yang telah diulas (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik). Maka dari analisis film ini dapat diimplementasi dalam pembelajaran sastra dengan mengidentifikasi struktur ekstrinsik dari segi psikologi dalam film Ku Kira Kau Rumah.

Dengan mengidentifikasi struktur film dengan luas, maka siswa dapat mengeksplorasi diri dalam berkarya sebagai bentuk apresiasi karya sastra. Seiring berjalannya waktu jika siswa secara rutin melakukan apresiasi sastra maka dapat memberikan daya berpikir dan khayal siswa yang luas, kepekaan rasa terhadap unsur yang ada di dalam sebuah sastra, serta kesadaran terhadap apa yang sedang terjadi baik di masyarakat, lingkungan sekitar, serta budaya. Seperti pendapat Rahmanto dalam (Fauzi and Al-Ma’ruf, 2021) bahwa terdapat tiga aspek yang diperhatikan guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMA. Ketiga aspek

antara lain yaitu aspek bahasa, aspek psikologis dan latar belakang budaya. Oleh sebab itu, bentuk apresiasi sastra sangat berperan penting dalam pembelajaran siswa di SMA sebagai wujud kecintaan terhadap karya sastra Indonesia.

SIMPULAN

Analisis konflik batin berdasarkan teori Freud mengenai Id, ego, dan superego pada film *Ku Kira Kau Rumah* karya Umay Shihab menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data diperoleh dari dokumentasi berupa film untuk kemudian ditelaah lebih lanjut mengenai konflik batin tokoh utama perempuan pada film tersebut. Adapun hasil analisis film berupa tiga adegan di dalam film menunjukkan adanya id pada konflik batin tokoh utama perempuan, empat adegan di dalam film menunjukkan adanya ego pada konflik batin tokoh utama perempuan, dan tujuh adegan di dalam film yang menunjukkan adanya superego pada konflik batin tokoh utama perempuan. Ketiga aspek kejiwaan tersebut menunjukkan bahwa di dalam film *Ku Kira Kau Rumah* tokoh utama "Niskala" memiliki konflik batin. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dalam pembelajaran sastra di SMA, sesuai dengan KD 3.1 kurikulum 2013, dimana siswa diharapkan mampu mengidentifikasi struktur pada film yang telah diulas. Film merupakan sebuah media yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, sehingga pengajar tidak perlu terpaku kepada buku pembelajaran, oleh karena itu peneliti menyarankan film sebagai media pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan utama. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data untuk penelitian yang relevan kedepannya dan dapat dijadikan sumber pembelajaran sesuai dengan kebermanfaatannya.

REFERENSI

- Agustina, R. (2015). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman*. *Pendidikan Bahasa*, 4(2), 253–263.
- Fauzi, J. A. and Al-Ma'ruf, A. I. (2021). '*Konflik Batin Tokoh Dalam Film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa: Tinjauan Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*'. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/95483%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/95483/3/Naskah.pdf>.
- Janah, R. D. (2018). *Analisis konflik batin tokoh utama perempuan dalam film*.
- Mujayanah, A. (2020). *Analisis Tokoh Abah Dalam Film Keluarga Cemara Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma (Tinjauan Psikologi Sastra)*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–13. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/835>
- Normalita, A. (2020). *Potret Id, Ego, Dan Superego Pendengar Pada Lirik Lagu Karya Didi Kempot Kajian Psikologi Sastra*. *Semantiks*, 396–403. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Pradita, L. E., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2012). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. *Basastra*, 1(1), 26.

Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma*. *Jurnal Literasi*, 1(2), 49–56.

Santoso, E. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*. *Didactical Mathematics*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2085>